

perjuangannya tidak sia-sia dan bahwa dirinya mampu menjalani peran sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus dengan baik.

7. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Identifikasi dengan figur atau orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik berkontribusi terhadap penguatan penerimaan diri ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.<sup>16</sup> Dari ketiga informan: ibu AL mendapatkan harapan dan semangat melalui keberhasilan orang tua lain sebagai figur inspiratif. Ibu DH secara aktif belajar dari komunitas dan menjadikan tokoh-tokoh di dalamnya sebagai edukator dan panutan untuk bertumbuh, bahkan menjadi figur panutan bagi orang lain. Ibu GE menjadikan anak-anaknya sendiri sebagai pusat motivasi, meskipun tidak menjadikan figur eksternal sebagai acuan atau pembelajaran.

Secara keseluruhan, identifikasi dengan figur positif membantu ibu membangun harapan, meningkatkan motivasi, dan memperkuat penerimaan diri. Baik melalui tokoh inspiratif, komunitas edukatif, maupun ikatan emosional dengan anak, proses identifikasi ini berperan dalam membentuk sikap resilien dan optimisme dalam menghadapi tantangan merawat anak berkebutuhan khusus.

8. Perspektif diri yang luas.

Kemampuan untuk memiliki perspektif diri yang luas sangat berkaitan erat dengan penerimaan diri, karena Ibu AL masih mengalami hambatan dalam memperluas perspektif diri, sehingga rentan terhadap konflik dan sulit menerima kritik. Ibu DH mampu memahami dan memaafkan perlakuan orang lain di masa

---

<sup>16</sup> Jaroszewski, A. C., & Wilhelm, S. (2023). Body dysmorphic disorder. In *Encyclopedia of Mental Health, Third Edition: Volume 1-3* (Vol. 1, pp. V1-240-V1-245). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00186-7>

lalu, menunjukkan kedewasaan dan pandangan luas yang memperkuat penerimaan dirinya. Ibu GE menunjukkan kemauan untuk memahami sudut pandang orang lain dan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran, meski dalam kondisi sulit.

Secara keseluruhan, semakin luas perspektif seseorang terhadap dirinya dan orang lain, semakin besar kemampuannya untuk menerima kenyataan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Perspektif yang luas memungkinkan ibu melihat peristiwa secara lebih objektif, tidak terjebak pada emosi negatif, dan mempercepat proses penerimaan terhadap kondisi anak dan dirinya sendiri.<sup>17</sup>

#### 9. Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak.

Pola asuh memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan ibu dalam menerima dirinya sendiri, terutama dalam konteks merawat anak dengan *cerebral palsy*. Pada ibu AL pola asuh yang menekankan kemandirian menjadikannya tangguh dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalani peran sebagai ibu. Ibu DH pengalaman masa kecil yang penuh tekanan justru membentuk ketahanan emosional dan daya juang tinggi dalam menghadapi komentar negatif maupun kesulitan hidup. Ibu GE meskipun tumbuh dalam keluarga yang kurang peduli, ia tetap berusaha mandiri dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai dorongan untuk lebih kuat dan bertahan.

Secara keseluruhan, pola asuh berperan penting sebagai fondasi psikologis dalam proses penerimaan diri. Meskipun ketiga ibu mengalami latar belakang keluarga yang berbeda-beda, mereka sama-sama memanfaatkan

---

<sup>17</sup> Wati, L., Hairina, Y., & Musfichin, M. (2022). "Proses Penerimaan Diri Istri Pertama Yang dipoligami" (Studi Kasus di Desa Martadah Kabupaten Tanah Laut). *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 192. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5696>

pengalaman masa lalu sebagai pembentuk ketahanan diri dalam menghadapi kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga informan ibu yang memiliki anak penyandang *cerebral palsy* di Yayasan Jenggala Taman Langit, serta berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

##### 1. Proses Penerimaan Diri

Proses penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* berlangsung dalam tahapan yang berbeda-beda namun memiliki pola umum yang mengacu pada teori Elisabeth Kübler-Ross, antara lain:

- a) Pada tahap penolakan, para ibu mengalami keterkejutan, ketidakpercayaan, bahkan penyangkalan terhadap kondisi anak mereka. Perasaan bersalah lebih banyak dialami oleh ketiga ibu.
- b) Tahap kemarahan muncul dalam bentuk rasa frustrasi dan menyalahkan diri sendiri maupun situasi sosial dan ekonomi yang dirasa kurang mendukung.
- c) Di tahap tawar-menawar, ibu mulai mencari cara atau alternatif pengobatan, harapan akan kesembuhan, serta berusaha “bernegosiasi” dengan takdir melalui doa dan ikhtiar.
- d) Pada tahap depresi, perasaan putus asa dan ketidakberdayaan muncul, bahkan beberapa ibu masih mengalami kesulitan emosional yang mendalam meskipun telah bertahun-tahun merawat anaknya.

- e) Pada tahap penerimaan, ibu menunjukkan sikap legawa, mampu menerima kondisi anak mereka secara realistis.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi proses penerimaan diri ibu, yaitu:

- a) Pemahaman diri, yang membuat para ibu mampu memaknai kondisi anak sebagai amanah dari Tuhan. Keyakinan spiritual yang kuat menjadi sumber kekuatan utama untuk bangkit dari krisis psikologis.
- b) Harapan yang realistis. Ibu menyadari kemampuan anaknya dan tidak menuntut banyak hal.
- c) Dukungan sosial dapat mempercepat proses penerimaan diri pada ibu.
- d) Kualitas hubungan dengan pasangan dan keluarga, menjadi faktor pendukung penting. Ibu yang mendapatkan dukungan emosional dari suami dan keluarga lebih cepat mencapai penerimaan dibanding yang tidak mendapatkannya.

## 3. Kekuatan Komunitas dalam Membentuk Penerimaan

Keberadaan Yayasan Jengala Taman Langit terbukti berperan penting dalam membantu ibu mencapai penerimaan diri. Yayasan ini menyediakan ruang aman bagi para ibu untuk saling memahami, mendukung, dan menumbuhkan rasa percaya diri baik terhadap diri sendiri maupun anak mereka..

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* merupakan proses panjang dan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

### **1. Bagi Ibu yang Memiliki Anak dengan Cerebral Palsy**

Diharapkan ibu dapat terus membangun pemahaman diri serta aktif mencari dan membangun dukungan sosial, baik dari keluarga maupun komunitas yang peduli terhadap anak berkebutuhan khusus. Mengikuti kegiatan komunitas seperti yang dilakukan di Yayasan Jengala Taman Langit dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat kondisi psikologis dan mempercepat proses penerimaan diri. Ibu juga diharapkan terus mencari informasi yang tepat mengenai perkembangan anak dan terapi yang sesuai untuk menunjang kualitas hidup anak.

### **2. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sekitar**

Diperlukan kesadaran dan empati yang tinggi dari anggota keluarga dan masyarakat dalam memahami kondisi ibu dan anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang bersifat emosional, moral, dan praktis akan sangat membantu proses penerimaan diri ibu. Lingkungan yang ramah dan inklusif akan memberikan rasa aman serta menghindarkan ibu dari perasaan terasing dan tertekan.

### 3. Bagi Yayasan Jengala Taman Langit

Diharapkan dapat terus mengembangkan program-program pendampingan bagi orang tua, khususnya ibu, baik melalui kegiatan edukatif, terapi kelompok, maupun forum berbagi pengalaman. Selain itu, yayasan dapat menggandeng lebih banyak relawan, tenaga profesional (psikolog, terapis), dan lembaga sosial agar dapat memperluas jangkauan dan kualitas layanan yang diberikan kepada anak dan orang tuanya.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan keunikan pengalaman dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan lebih komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, L., Fadlina, A., Ismi, F., & Kusma, N. (2024). Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kasus Cerebral Palsyspastik Kuadriplegi. *Science: Indonesian Journal of Science, 1*(3), 322-327.
- Aini, N., & Zuhdi, M. S. (2021). Penerimaan Diri Remaja Putri Terhadap Orang Tua Tiri (Studi Kasus Dua Remaja Putri di Desa Mojopetung Gresik). *Jurnal At-Taujih (Bimbingan Dan Konseling Islam), 4*(1), 98-114.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 26320-26332.
- Astuti, A. D., & Hastanti, I. P. (2021). Konseling Realita Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 7*(3), 93. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5790>
- Audina, P. W., & Tobing, D. H. (2023). Penerimaan Diri Orang dengan HIV/AIDS: Literature Review. *Humanitas (Jurnal Psikologi), 7*(2), 195-212.
- Balashov, E. (2022). Psychological Well-Being as Cognitive-Emotional Component of Student Self-Regulated Learning. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education, 10*(2), 101–109. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2022-10-2-101-109>
- Byock, Ira. (2019). *On Death and Dying*. America New York. The Gale Group, Inc.

- Devi, A. S., Hotimah, K., Karimullah, A., & Anshori, M. I. (2024). Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(2), 66-78.
- Edmawati, M. D. (2023). *Body Dysmorphic Disorder: Konsep Penanganan, Konseling Kelompok & Teknik Cognitive Restructuring*. Nas Media Pustaka.
- Edmawati, M. D. (2023). *Body Dysmorphic Disorder: Konsep Penanganan, Konseling Kelompok & Teknik Cognitive Restructuring*. Nas Media Pustaka.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fiantika, F.R. dkk. (2022). *Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatra Barat. PT. global Eksekutif Teknologi.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Frauprades, K. O. (2021). Gambaran klinis sindrom cerebral palsy tipe diskinetik. *Jurnal Medika Hutama*, 3(01), 1552-1560.
- Gani, M. L. A. (2022). Penerimaan Diri pada Tokoh Utama Film " Sound of Metal". *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(1), 1-4.
- Gaspar, N. A., Waworundeng, W., & Kumayas, N. (2023). Efektivitas Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Bitung Digital City (DC) Di Kecamatan Madidir Kota Bitung. *GOVERNANCE*, 3(1).

Gunawan, P. I., Noviandi, R., & Samosir, S. M. (2023). *INFEKSI OTAK PADA ANAK*. Airlangga University Press

Hasanah, I., Fitriyah, I., Septinda Rima Dewanti, & Wahyuningrum, S. R. (2021). Denial Syndrome di masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kabupaten Pamekasan MADURA. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/ec.v2i2.4962>

<https://kbbi.web.id/ibu> diakses pada 8 Maret 2025

<https://www.alomedika.com/penyakit/neurologi/cerebral-palsy/epidemiologi> diakses pada Selasa 7 Januari 2025 pukul 10.19

<https://www.bola.com/ragam/read/5128418/arti-konsep-ketahui-unsur-dan-cirinya> diakses Rabu 8 Januari 2025 pukul 09.51

<https://www.galerimedika.com/blog/cerebral-palsy-jenis-penyebab-dan-cara-mengobati-gambar> diakses pada 28 April 2025

Humaira, C., Pratiwi, T. A., Sesarwati, S. P., Putra, G. B., Ramadanthi, H. D., Djatmiko, F. A., & Surjaningrum, E. R. (2023). Pengalaman Penerimaan Diri Anak terhadap Kematian Kedua Orangtua secara Mendadak. *Jurnal Diversita*, 9(1), 10-17.

Jaroszewski, A. C., & Wilhelm, S. (2023). Body dysmorphic disorder. In *Encyclopedia of Mental Health, Third Edition: Volume 1-3* (Vol. 1, pp. V1-240-V1-245). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00186-7>

II, B. A. Keharmonisan Keluarga 1. Pengertian Keharmonisan Keluarga. *Dampak Keharmonisan Keluarga*, 11.

Ketua Yayasan. YJTL. Mengenai awal mula YJTL terbentuk. 5 Oktober 2024

Ketua YJTL. Mengenai Jumlah Anak *Cerebral Palsy*. 5 Oktober 2024

Ketua Yayasan. YJTL. Mengenai Latar belakang Yayasan terbentuk. 5 Oktober 2024

Ketua YJTL, mengenai sejarah berdirinya YJTL, 4 Desember 2025

Kusumawardani, N., & Iftayani, I. (2024). Hubungan Dukungan Suami dengan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Psychosociopreneur*, 3(2), 126-130. <https://doi.org/10.37729/jpsp.v3i2.5507>

Larasati, N. A., Qodariah, L., & Joefiani, P. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(1).

Latifah, A. N. Proses Penerimaan Diri Orang Tua Anak Usia Dini Dengan Gejala ADHD. *Edusentris*, 7(1), 1-13. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/73771/0>

Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Universitas Negeri Surabaya*.

Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Universitas Negeri Surabaya*.

Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Universitas Negeri Surabaya*.

- Lutfi Nur Afifah, Inviolita, A., Rahma, E., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara. *Nathiqiyah*, 7(1), 41-51. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i1.1036>
- Mansur, M., Masyasari, R., Binti Awad, F., & Asriyanti, A. (2022). Self Acceptance in Parents of Children with Autism. *KnE Social Sciences*, 453–461. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10764>
- Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di desa timpuk kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1).
- Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di desa timpuk kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 241-250.
- Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di desa timpuk kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1).
- Merlin, N. M. (2022). *Meningkatkan Penerimaan Diri pada Pasien Kanker Payudara*. Feniks Muda Sejahtera.
- Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (tunadaksa). *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358-364. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/2230>
- Murtie, Afin. (2016). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta. Redaksi Maxima

- Nabila, N. I. (2024). Proses Penerimaan Diri Seorang Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Perspektif Kualitatif. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 541-552.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nora, V. Y. (2021). The Concept of Islamic Parenting in the Era of Islamic Moderation: An Analysis of Hurlock's Parenting Theory. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.30983/it.v5i1.4476>
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). Pengembangan ethnoscience puzzle guna mendorong kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3060-3068
- Orangtua. YJTL. Mengenai pengalaman memiliki ABK. 5 Oktober 2024
- Patuara, A. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas III Di SLB Katolik Rajawali Makassar.
- Pinzon, R., & Asanti, L. (2010). *Awat stroke! pengertian, gejala, tindakan, perawatan dan pencegahan*. Penerbit Andi.
- Pratiwi, A. H., Hanifah, N. N., Nadya, N., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Gambaran Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autisme. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 240-259.
- Pratiwi, Y. D., & Ladamay, O. M. M. A. (2023). Ibu Adalah Sekolah Pertama (Al Ummu Madrasatul Ula) Bagi Anaknya Dalam Buku Bidadari Itu Adalah Ibu

- Karya Ninik Handrini. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 24(1), 017-026.
- Rasna, R., Ruslau, M. F. V., & Nur'aini, K. D. (2023). Kesiapan Mengaja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 63-72.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Rosaliana, N., & Apriari, S. A.-T. (2022). Resiliensi Anak Korban Pandemi Covid-19 di Kota Samarinda. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.18592/msr.v4i2.7718>
- Saputra, A. M., & Yahya, D. W. (2022). Penerimaan Diri Pada Pengangguran di Desa Simo Kabupaten Boyolali. *Senriabadi*, 565-572.
- Sari, Candra. R., & Rahmasari, Diana. (2022). Strategi komunikasi orang tua pada anak autis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171–179. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44862%0A%0A>
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 93-102. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5118>
- Setya, E. D., Rachmawati, A., & Purnomosidi, F. (2024). *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Di SLB-B YRTRW (Yayasan Rehabilitasi Tuna*

- Rungu Wicara*) SURAKARTA (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Simamora, D. P. (2021). Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Tunagrahita. *Acta Psychologia, 1*(2), 134–141.
- Sinaei, M., Saberi, M., Tabatabaee, S. S., Moradi, M., Bavandi, F., & Raesi, R. (2023). Emotional Changes in Hospitalized Patients in the COVID-19 Ward: Elizabeth Kubler-Ross Theory as an Analytical Framework. *The Open Public Health Journal, 16*(1).
- Siregar, R. N. (2023). *Kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autisme di SDLB Negeri 087706 Sibolga* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Sitompul, B. L., Zulkarnain, A., & Hananto, B. A. (2021). Analisis Buku On Death and Dying Oleh Elisabeth Kubler-Ross Sebagai Basis Perancangan Ulang. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMA DKV), 2*, 113-120.
- Teguh, P. M., & Prasetyo, E. (2021). Dinamika gratitude pada ibu yang memiliki anak Down Syndrome. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia, 9*(1), 1-9.
- Teufel, M., Schweda, A., Kohler, H., Musche, V., Fink, M., Weismüller, B., ... Bäuerle, A. (2021). Corona doubt and scepticism: Repression and denial as psychological defence mechanisms to process distress? *Journal of Public Health (United Kingdom), 43*(3), E520–E522. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdab168>
- Trilenshi, L., Rilla, W. G., Ashrof, M. R., Nurhaliza, S., Hidayat, R., & Martaliza, Y. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Pendidikan ABK. *JIWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik, 1*(1), 31-36.

- Tumanggor, A. A. A. (2021). *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Tumanggor, A. (2021). Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)Di Kota Medan. *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi universitas Islam Negeri Sumatera Utaramedan2021*, 2(35), 1–113.
- Wâgan, F. A., Darvik, M. D., & Pedersen, A. V. (2021). Associations between Self-Esteem, Psychological Stress, and the Risk of Exercise Dependence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5577. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115577>
- Wahyuni, S., Jumilah, B. S., Mariani, Y. K., & Sabambam, M. N. (2022). Model-Model Penerimaan Orang Tua dari Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 170-186.
- Wardani, I. K., & Artistin, A. R. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4174-4187.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Wati, L., Hairina, Y., & Musfichin, M. (2022). “Proses Penerimaan Diri Istri Pertama Yang dipoligami” (Studi Kasus di Desa Martadah Kabupaten Tanah Laut). *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 192. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5696>
- Winarsih, M., Nasution, E., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB cahaya pertiwi Kota

Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73–81. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/559>

Wisnugroho, Y. V., & Amaliyah, S. (2024). Penerimaan Diri Pada Orang tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Autisme dan Perannya dalam Terapi Autisme. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 9546-9552.

Zuhri, S., Ghozali, I., & Imawan, M. R. (2024). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam. *JSSTEK- Jurnal Studi Sains dan Teknik*, 2(2), 113-131.

<https://www.google.com/search?client=firefoxbd&q=temuan+penelitian+kualitatif+adalah>

## LAMPIRAN

### A. Verbatim

1. Proses Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di Yayasan Jenggala Taman Langit

Aspek	Informan	Wawancara
Penolakan	AL	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kapan pertama kali ibu mengetahui kondisi anak ibu yang berkebutuhan khusus? “Ketika di Bhayangkara usia 3 tahun 4 bulan posisi mas P kejang sejak bayi berusia 2 hari”</li><li>2. Bagaimana perasaan ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak ibu? “Pikiran tidak karu-karuan mbak. Bahkan saya mengira kalau anak saya Sempat berpikir tidak ada karena melihat kondisinya ketika kejang itu lumayan lama dan sering”</li><li>3. Apakah ada rasa tidak percaya? “Ada rasa tidak percaya. Ada rasa penyesalan karena keterlambatan penanganan”</li><li>4. Mengapa ibu merasa tidak percaya?</li></ol>

		<p>“Kenapa kok anak saya begini ya saya merasa bahwa ketika dilahirkan dia baik-baik saja tetapi kok tiba-tiba kejang dan diduga CP”</p> <p>5. Berapa lama ibu menghadapi ketidakpercayaan tersebut hingga ibu benar-benar percaya dengan kondisi anak ibu?</p> <p>“Sebentar saja sih mbak sepertinya pada saat itu awal tahun 2022 P diduga CP ketika di rumah sakit. Setelah mengetahui kondisi pertama kali memang tidak percaya tapi kemudian ya sudah saya menerimanya agar saya bisa menentukan hal apalagi yang harus saya usahakan untuk anak saya”</p> <p>6. Apakah ibu sempat menyembunyikan kondisi anak ibu dari masyarakat bahkan keluarga?</p> <p>“Tidak pernah”</p>
	DH	<p>1. Kapan pertama kali ibu mengetahui kondisi anak ibu yang berkebutuhan khusus?</p> <p>“Usia 4 bulan itu saya udah merasa kok anak saya tidak merespon ketika ada stimulus gerakan di sekitarnya akhirnya saya membawa anak saya ke dokter mata dan</p>

		<p>dokter mengatakan ada gangguan penglihatan, kemudian pada usia 6 bulan dibawa lagi kedokter karena dia belum tengkurap kemudian dokter mengatakan bahwa anak saya di duga CP”</p> <p>2. Bagaimana perasaan ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak ibu?</p> <p>“Sedih dan tidak menyangka kok bisa anak saya berkebutuhan khusus tapi saya lebih ke berpikir kira-kira nanti saya mampu tidak ya merawat anak saya yang seperti ini. Saya lebih ke takut ketika anak saya dibilang memiliki gangguan penglihatan”</p> <p>3. Apakah ada rasa tidak percaya?</p> <p>“Tidak ada rasa tidak percaya karena ya memang kondisi anak sudah ada di depan mata seperti itu dan saya lebih memilih untuk fokus berpikir apa yang harus dilakukan kedepannya. Rasa tidak percayanya bukan karena anak saya yang menderita CP ya tetapi saya tidak percaya dan bingung kok bisa ada miom di tubuh saya tetapi tidak ketahuan</p>
--	--	---

		<p>sebelumnya”</p> <p>4. Apakah ibu sempat menyembunyikan kondisi anak ibu dari masyarakat bahkan keluarga?</p> <p>“Tidak pernah”</p>
	<p>GE</p>	<p>1. Kapan pertama kali ibu mengetahui anak ibu berkebutuhan khusus?</p> <p>“Umur 5 hari dia kejang tapi tidak saya bawa ke rumah sakit, terus kejang lagi kayaknya pas dia umur 2 minggu baru saya ke rumah sakit”</p> <p>2. Bagaimana perasaan ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak ibu?</p> <p>“Pada anak pertama saya sangat kaget dan cenderung merasa bersalah karena kejang tidak langsung saya bawa ke Rumah Sakit. Kalau yang kedua justru lebih kaget lagi karena anak pertama sudah seperti itu masa anak kedua juga sama”</p> <p>3. Apakah ada rasa tidak percaya?</p> <p>“Ada rasa tidak percaya kok anak saya begini”</p>

		<p>4. Mengapa rasa tidak percaya itu muncul?</p> <p>“Saya tidak mengerti apa yang saya rasakan ya soale aku lebih ke kayak merasa sedih banget. Yang anak pertama lebih mudah untuk percaya kalau yang saya rasakan dulu tapi yang anak kedua sungguh berat buat aku mbak karena ya itu tadi kedua anak saya memiliki kebutuhan khusus”</p> <p>5. Berapa lama ibu menghadapi ketidakpercayaan tersebut hingga ibu benar-benar percaya dengan kondisi anak ibu?</p> <p>“Hingga saat ini saya masih belum bisa percaya. Sudah 11 tahun lamanya. Tapi ternyata ini memang nyata jadi saya sadar dan harus tetap berjuang untuk anak saya tidak tau apa rencana Allah untuk saya dan keluarga saya”</p> <p>6. Apakah ibu sempat menyembunyikan kondisi anak ibu dari masyarakat bahkan keluarga?</p> <p>“Tidak pernah”</p>
Kemarahan	AL	1. Adakah perasaan marah atau menyalahkan

		<p>diri sendiri, orang lain atau bahkan situasi?</p> <p>“Ada. Penyesalan kenapa dulu saya tidak segera membawa anak saya ke rumah sakit ketika dia kejang”</p> <p>2. Apa yang ibu lakukan ketika ibu berada di situasi tersebut (situasi ketika ibu marah atau menyalahkan diri sendiri, orang lain atau situasi)</p> <p>“Suami saya selalu bilang kepada saya bahwa ini memang takdir jadi ya kita terima saja dan kita usahakan yang terbaik yang dibutuhkan anak kami”</p> <p>3. Apakah ibu juga sempat tidak ingin bertemu orang lain? atau muncul perasaan marah ketika ada seseorang yang bertanya mengenai kondisi anak ibu?</p> <p>“Tidak pernah mbak, kalau ada yang bertanya kurang mengenakkan jika saya pas jengkel ya aku jawab kadang ketus mbak”</p>
	DH	<p>1. Adakah perasaan marah atau menyalahkan diri sendiri, orang lain atau bahkan situasi?</p> <p>“Iya sempat saya menyalahkan diri sendiri,</p>

		<p>karenakan rahim itu seharusnya menjadi tempat nyaman untuk janin sampai di lahir tapi ternyata hal ini kok tidak terjadi di saya ternyata ketika melahirkan ada kendala miom dan sebagainya. Jadi lebih merasa bersalah”</p> <p>2. Apa yang ibu lakukan ketika ibu berada di situasi tersebut (situasi ketika ibu marah atau menyalahkan diri sendiri, orang lain atau situasi)</p> <p>“Mencari informasi kenapa kok sampai miom ini tadi tidak diketahui sampai anak saya dilahirkan. Tapi saya sudah berusaha memaafkan diri saya sendiri, dokter, dan rumah sakitnya. Masa iya saya terus terpuruk dan mengingat ada anak saya yang harus saya perhatiakn saat ini”</p> <p>3. Apakah ibu juga sempat tidak ingin bertemu orang lain? atau muncul perasaan marah ketika ada seseorang yang bertanya mengenai kondisi anak ibu?</p> <p>“Tidak pernah mbak, kalau ada yang</p>
--	--	---

		bertanya ya saya jelaskan bahwa anak saya belum bisa jalan”
	GE	<p>1. Adakah perasaan marah atau menyalahkan diri sendiri, orang lain atau bahkan situasi?  “Sering sekali. Karena memang anak saya telat ditangani karena kejang yang dia usia 5 hari itu di posisi anak saya kejang saya hanya dapat melihatnya tanpa bertindak apapun karena mertua saya tidak mengizinkan saya untuk membawa anak saya ke rumah sakit. Selain itu saya masih dibawah umur sehingga saya tidak tau harus berbuat apa”</p> <p>2. Apa yang ibu lakukan ketika ibu berada di situasi tersebut (situasi ketika ibu marah atau menyalahkan diri sendiri, orang lain atau situasi)  “Saya menangis mbak, jika mengingat peristiwa tersebut juga masih sering menangis. Sempat kecewa dengan mertua karena keputusan beliau yang seperti itu tapi kemudian saya juga memposisikan diri jika saya sebagai mertua mungkin saat itu uang</p>

		<p>juga pas-pasan sehingga beliau melakukan hal itu dan sekarang mertua saya sudah sangat baik kepada saya dan anak-anak saya”</p> <p>3. Apakah ibu juga sempat tidak ingin bertemu orang lain? atau muncul perasaan marah ketika ada seseorang yang bertanya mengenai kondisi anak ibu?</p> <p>“Tidak mbak, saya hanya senyum apabila mendengar sesuatu yang kurang menyenangkan”</p>
Tawar menawar	AL	<p>1. Apakah ibu dan keluarga juga bernegosiasi dengan dokter mengenai kondisi anak?</p> <p>“Pada saat itu ayahnya yang masuk ke ruang dokter mbak tapi untuk berkonsultasi kira-kira apa yang dapat kami lakukan untuk merawat putra kami”</p> <p>2. Lalu apa jawaban dokter terkait hal yang dapat ibu dan suami lakukan untuk anak ibu?</p> <p>“Disuruh terapi rutin mbak”</p> <p>3. Apakah sempat ada harapan dan membuat ibu</p>

		<p>menunggu harapan tersebut menjadi nyata bahwa anak ibu akan baik-baik saja dengan kondisi seperti anak-anak pada umumnya?</p> <p>“Pasti ada harapan seperti itu mbak”</p> <p>4. Bagaimana situasi setelah ibu bisa menerima hal itu?</p> <p>“Saya sudah bisa menerimanya mbak, kita memikirkan bagaimana kedepannya. “</p>
	DH	<p>1. Apakah ibu dan keluarga juga bernegosiasi dengan dokter mengenai kondisi anak?</p> <p>“Kalau bernegosiasi tidak sih, saya dan keluarga lebih ke konsultasi karena menurut saya ya bagaimana lagi kan sudah terlihat kondisi anak seperti itu jadi ya fokus ke depannya saja”</p> <p>2. Mengetahui jawaban dokter setelah berkonsultasi apa yang kemudian ibu lakukan untuk anak ibu?</p> <p>“karena memang pada awalnya anak saya didiagnosa memiliki gangguan penglihatan jadi ya sering konsultasi mengenai apa yang</p>

		<p>bisa saya lakukan untuk anak saya dan dokter memberika obat atau vitamin sebagai penunjang kesembuhan matanya . kemudian ketika mengetahui ada CP kita konsultasi lagi dan terapi adalah penunjang anak saya”</p> <p>3. Apakah sempat ada harapan dan membuat ibu menunggu harapan tersebut menjadi nyata bahwa anak ibu akan baik-baik saja dengan kondisi seperti anak-anak pada umumnya?</p> <p>“Jelas ada tetapi daripada fokus banyak berharap ke hal-hal yang kemungkinan kecil untuk terwujud kami memilih untuk fokus merawat anak kami”</p> <p>4. Bagaimana perasaan ibu mengetahui ada 2 kebutuhan khusus pada saat itu?</p> <p>“Sedih sih iya tapi saya lebih takut tidak bisa merawat anak saya sesuai kebutuhannya jadi kami langsung konsulatasi banyak hal dan lebih fokus kepada yang akan kami usahakan untuk anak”</p>
	GE	1. Apakah ibu dan keluarga juga bernegoisasi

		<p>dengan dokter mengenai kondisi anak?</p> <p>“Iya mbak, saya sempat bilang ke dokternya untuk jangan mengatakan kalau anak saya yang kedua juga memiliki kebutuhan khusus. Saya sangat takut untuk mengetahui kenyataan tersebut pada saat itu karena tadi masa anak saya keduanya seperti ini kondisinya”</p> <p>2. Mengetahui jawaban dokter apa yang ibu tawarkan waktu itu terkait keinginan ibu?</p> <p>“Apapun mbak walaupun saat itu uang juga tidak banyak”</p> <p>3. Apakah sempat ada harapan dan membuat ibu menunggu harapan tersebut menjadi nyata bahwa anak ibu akan baik-baik saja dengan kondisi seperti anak-anak pada umumnya?</p> <p>“Pati selalieu ada mbak, sampai sekarang pun saya menunggu keajaiban dari Allah”</p> <p>4. Bagaimana situasi dan perasaan ibu pada saat doktere mengatakan hal tersebut?</p>
--	--	---

		<p>“Saya hanya menangis mbak tidak mampu berkata apa-apa apalagi mengingat harus bolak balik rumah sakit untuk operasi dan merawat anak saya yang pertama”</p> <p>5. Bagaimana kemudian ibu dapat menerima kondisi anak? Setelah ibu melalui fase bernegosiasi dengan ahli terkait kondisi diri ibu dan anak ibu?</p> <p>“Kurus badanku mbak, harus mikir 2 anakku yang seperti ini. Ketika aku sama ayahnya ke rumah sakit kakaknya harus ditinggal dirumah sama nenek dan kakeknya. Pada akhirnya ya kami pasrah mau bagaimana lagi Allah telah menitipkan”</p>
Depresi	AL	<p>1. Apakah ibu pernah merasa gagal menjadi seorang ibu?</p> <p>“Tidak sih mbak, hanya menyesal saja kenapa saya tidak gercep”</p> <p>2. Apakah ibu menyalahkan diri ibu sendiri, orang lain, atau bahkan kondisi?</p> <p>“Iya karena tadi yang saya bilang kenapa saya kurang gercep”</p>

		<p>3. Ketika ibu disituasi seperti menyalahkan diri sendiri apa yang ibu perbuat?apakah pernah ada keinginan untuk mengakhiri hidup?</p> <p>“Tidak mbak, justru saya takut nanti anak saya sama siapa kalau tidak dengan saya”</p>
	DH	<p>1. Apakah ibu pernah merasa gagal menjadi seorang ibu?</p> <p>“Tidak. Tapi saya merasa kenapa ya kok saya berbeda dengan perempuan lain yang rahimnya sehat”</p> <p>2. Apakah ibu menyalahkan diri ibu sendiri, orang lain, atau bahkan kondisi?</p> <p>Ketika ibu disituasi seperti menyalahkan diri sendiri apa yang ibu perbuat?apakah pernah ada keinginan untuk mengakhiri hidup?</p> <p>“Pernah dulu menyalahkan dokter dan rumah sakit, emmm apa ya mungkin lebih ke heran tapi sekarang saya sudah memaafkan semuanya diri saya sendiri, dokter, dan rumah sakitnya”</p> <p>3. Apakah tempat ibu melakukan perawatan selama kehamilan hingga melahirkan di rumah sakit yang sama dan dengan dokter yang sama</p>

		<p>yang menanganinya?</p> <p>“Iya sama”</p>
	GE	<p>1. Apakah ibu pernah merasa gagal menjadi seorang ibu?</p> <p>“Terkadang mbak, tau begini saya memilih untuk tidak buru-buru menikah mangkanya saya saat ini takut untuk punya anak lagi”</p> <p>2. Apakah ibu menyalahkan diri ibu sendiri, orang lain, atau bahkan kondisi?</p> <p>“Kenapa saya dulu kurang gercep dan hanya diam ketika anak saya kejang tidak langsung saya bawa ke rumah sakit karena mertua tidak mengizinkan akhirnya saya hanya bisa melihat anak saya kejang karena saat ini saya masih sangat kecil saya menikah karena hamil di luar nikah mbak jadi banyak yang tidak menyukai saya”</p> <p>3. Ketika ibu disituasi seperti menyalahkan diri sendiri apa yang ibu perbuat? Apakah pernah ada keinginan untuk mengakhiri hidup?</p> <p>“Kadang kalau capek mbak, Yaallh gussti kulo smpun kesel. Tapi pasti saya langsung</p>

		ingat lagi babagaimana anak-anak saya nanti kalau saya pergi sedangkan yang bisa merawat mereka pasti hanya saya ibunya”
Penerimaan	AL	<p>1. Bagaimana kemudian ibu dapat berdamai dengan diri sendiri dan keadaan?</p> <p>“Suami saya yang sering menguatkan saya mbak, katanya memang anaknya seperti ini ya bagaimana lagi kita harus kuat untuk merawatnya”</p> <p>2. Bagaimana perasaan ibu ketika ibu pada akhirnya menerima?</p> <p>“Saya merasa lebih plong sih mbak, dan yang terpenting suami saya mau diajak berdiskusi”</p> <p>3. Bagaimana ibu memandang diri ibu yang saat ini?</p> <p>“Lebih bisa belajar cuek sih mbak dengan omongan orang”</p>
	DH	<p>1. Bagaimana kemudian ibu dapat berdamai dengan diri sendiri dan keadaan?</p> <p>“Karena hal itu memang sesuatu yang tampak ya jadi seiring berjalannya waktu saya dan suami pasti bisa menerimanya kalau kita</p>

		<p>terpuruk terus bagaimana dengan anak kami”</p> <p>2. Bagaimana perasaan ibu ketika ibu pada akhirnya menerima?</p> <p>“Mungkin emang aku ditahap tidak percaya itu hanya sebentar ya mbak, jadi proses menerima itu sudah lama saya terima dengan suami jadi kita udah langsung mengatur strategi untuk mengurus bersama yang kemudian hal ini membantu saya untuk merasakan perasaan baik-baik saja dengan keadaan ini”</p> <p>3. Bagaimana ibu memandang diri ibu yang saat ini?</p> <p>“apa ya, kayaknya aku lebih bersyukur aja sih mbak ternyata aku dikasih tempat belajar yang sangat menarik dengan bertemu anak-anak hebat jadi saya upgrade diri terus untuk dapat memahami kondisi yang bermacam-macam dari mereka”</p>
	GE	<p>1. Bagaimana kemudian ibu dapat berdamai dengan diri sendiri dan keadaan?</p> <p>“Sebenarnya sulit mbak untuk menerima tapi</p>

		<p>Allah sudah menitipkan anak ini kepada saya jadi ya saya tinggal menjalani saja apa yang Allah berikan kepada saya”</p> <p>2. Bagaimana perasaan ibu ketika ibu pada akhirnya menerima?</p> <p>“ Karena mungkin 2 anak saya berkebutuhan khusus jadi proses menerima lumayan lama ya mbak, memang ketika menjalani sesuatu dengan ikhlas terasa lebih enteng dan enjoy ya ketika menjalani jadi ya saya lebih banyak bersyukur ketika sudah mampu berada dikondisi menerima”</p> <p>3. Bagaimana ibu memandang diri ibu yang saat ini?</p> <p>“Paling aku merasa kuat kayak superhero mbak. Tidak menyangka Allah memberikan ujian yang seperti ini”</p>
--	--	---

2. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penerimaan Pada Ibu yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di Yayasan Jengala Taman Langit.

Aspek	Informan	Wawancara
Pemahaman diri	AL	1. Apa yang menyebabkan anak ibu

		<p>berkebutuhan khusus?</p> <p>“Kejang tidak langsung saya bawa ke Rumah sakit”</p> <p>2. Dari penyebab tersebut apakah kemudian membuat ibu semakin paham apa yang harus ibu lakukan untuk mencegah pemicu itu terjadi lagi?</p> <p>“Saya jadi lebih siaga sih mbak, ketika anak sudah terlihat kejang saya langsung ambil tindakan dan segera saya bawa ke rumah sakit”</p>
	DH	<p>1. Apa yang menyebabkan anak ibu berkebutuhan khusus?</p> <p>“Kekurangan oksigen karena ternyata ada miom ditubuh saya jadi miomnya harus diangkat terlebih dahulu dan karena proses tersebut bayi saya tidak bisa langsung dipindahkan untuk mendapatkan oksigen yang layak”</p> <p>2. Dari penyebab tersebut apakah kemudian membuat ibu semakin paham apa yang harus ibu lakukan untuk mencegah pemicu itu</p>

		<p>terjadi lagi?</p> <p>“Saya jadi lebih sering untuk mencari tau penyebab-penyebab tentang kenapa miom bisa tidak diketahui dan banyak belajar tentang keunikah anak berkebutuhan khusus. Saya jadi lebih banyak tau tentang mereka”</p>
	GE	<p>1. Apa yang menyebabkan anak ibu berkebutuhan khusus?</p> <p>“Anak pertama karena kejang yang tidak segera saya bawa ke rumah sakit. Anak kedua karena virus”</p> <p>2. Dari penyebab tersebut apakah kemudian membuat ibu semakin paham apa yang harus ibu lakukan untuk mencegah pemicu itu terjadi lagi?</p> <p>“Lebih berhati-hati sih mbak berarti harus selalu waspada ketika anak membutuhkan penanganan sesegera mungkin dan lebih menyadari lagi kalau ingin program anak selanjutnya harus konsultasi terlebih dahulu dengan ahlinya”</p>
Harapan yang realistis	AL	<p>1. Ketika ibu sudah mengetahui kondisi anak ibu, apa harapan yang ibu berikan sesuai</p>

		<p>kondisi anak ibu?</p> <p>“ Mengusahakan agar dia bisa jalan dan berbicara terlebih dahulu sih mbak karena memang kondisi dia tidak seperti anak lainnya”</p> <p>2. Kegiatan apa yang dapat menjadi penunjang ibu dalam mewujudkan harapan tersebut?</p> <p>“Saya rajin terapi sih mbak soale salah satu penunjang biar anak saya cepat bisa jalan ya terapi itu. Saya juga mengajari dia hal-hal dasar kayak warna, huruf, nama hewan gitu-gitu. Ini juga sedang saya belikan abjad mbak di toko oren biar dia bisa sambil belajar di rumah sama saya”</p> <p>3. Apakah ada hal lain yang ingin diwujudkan ke depannya?</p> <p>“Karena anak saya terlambat bicara juga mbak, jadi saya ingin menyekolahkan anak saya di sekolah inklusi agar dia memiliki teman untuk bersosialisai”</p>
	DH	1. Ketika ibu sudah mengetahui kondisi anak

		<p>ibu, apa harapan yang ibu berikan sesuai kondisi anak ibu?</p> <p>“Saya menyadari jika anak saya memiliki jenis CP yang berat jadi harapan saya untuk dia ya semoga dia punya pengalaman yang macam-macam dalam hidupnya meskipun dia tidak mampu untuk melakukan aktifitasnya sendiri setidaknya dia bisa berinteraksi dengan banyak orang tidak hanya orang tuanya saja”</p> <p>2. Kegiatan apa yang dapat menjadi penunjang ibu dalam mewujudkan harapan tersebut?</p> <p>“ Terapi mbak karena memang itu kebutuhan dia ya kalau anak-anak lain kan mungkin jalan-jalan atau njajan-njajan di luar kalau anak saya yang di butuhkan hayan terapi dan saat ini saya menjadwalkan dia untuk les private juga biar dia bisa berinteraksi dengan orang lain tidak hanya saya dan bapaknya”</p>
--	--	--

		<p>3. Apakah ada hal lain yang ingin diwujudkan kedepannya?</p> <p>“Sebenarnya saya ingin sekali mengikutkan anak saya terapi yang pakai alat-alat kayak di gym gitu namanya okupasi kalau tidak salah mbak untuk menunjang perkembangan ototnya tetapi di Kediri kok sepertinya belum ada”</p>
	GE	<p>1. Ketika ibu sudah mengetahui kondisi anak ibu, apa harapan yang ibu berikan sesuai kondisi anak ibu?</p> <p>“Semoga mereka sehat mbak dan segera bisa jalan dan berbicara”</p> <p>2. Kegiatan apa yang dapat menjadi penunjang ibu dalam mewujudkan harapan tersebut?</p> <p>“Terapi. Pernah saya ikut posyandu mbak tujuannya biar dia itu bisa ketemu orang lain tidak hanya di rumah tapi ternyata dia sangat tidak bisa dikendalikan mbak malah dia menyakiti petugas posyandunya. Jadi usaha saya dan suami saat ini ya menemani dia di rumah sambil tak ajari berbicara mbak. Sekarang jarang</p>

		<p>ikut terapi mbak karena saya kesusahan membawa mereka”</p> <p>3. Apakah ada hal lain yang ingin diwujudkan kedepannya?</p> <p>“Karena saya punya 2 anak berkebutuhan khusus jadi sebenarnya saya pengen punya mobil mbak biar kemudian saya bisa membawa mereka berdua untuk terapi biar mereka bisa segera jalan”</p>
<p>Tidak ada hambatan dari lingkungan</p>	<p>AL</p>	<p>1. Bagaimana lingkungan ibu ketika mengetahui kondisi anak ibu?</p> <p>“ Kalau dari lingkungan Cuma kadang nyinyiran mereka sih mbak soalnya emang kemana-mana saya masih gendong putra saya kan dia belum bisa jalan jadi sering di bilang kok kemana-mana anaknya dibawa, tapi ya sekarang udah cuek aja sih mbak lha gimana lagi emang anak saya mau saya tinggal di rumah kalau ke mana-mana emang susah sih mbak karena anak yang semakin besar dan kesulitan berjalan kalau naik motor harus pelan-pelan biar dia tidak oleng”</p>

		<p>2. Apakah lingkungan ibu dapat mendukung tujuan yang ingin ibu capai?</p> <p>“ Kalau suami mendukung sih mbak, kalau orang lain tidak tau ya di luar sana bagaimana mereka menilai saya dan saya memilih untuk tidak peduli”</p>
	DH	<p>1. Bagaimana lingkungan ibu ketika mengetahui kondisi anak ibu?</p> <p>“Kalau dari lingkungan sekitar tidak mbak justru banyak sekali orang sini itu mengidolakan anak saya karena anak saya ini kalau disapa udah pasti ketawa jadi yang nyapa seneng. Kalau hambatan ketika bepergian memang ada mbak soalnya kita kemana-mana bawa kursi roda atau stroller dan arena ukuran si anak yang semakin besar dan memanjang jadi ukuran stroller juga jadi lebih besar dan berat kalau naik mobil online harus milih mobil yang ukurannya besar agar perlengkapan si anak bisa masuk ke mobil dan yang terpenting drivernya sabar karena kita pasti lama banget untuk</p>

		<p>memasukkan atau mengeluarkan barang-barang si anak belum lagi harus mengendong si anak terlebih dahulu. Kalau keluar kita juga perlu untuk bawa susu biar dia tidak kelaparan takutnya kalau kelaparan dia kejang mbak”</p> <p>2. Apa lingkungan ibu dapat mendukung tujuan yang ingin ibu capai?</p> <p>“Sepertinya mendukung yak arena orang sini juga tidak bagaimana-bagaimana jika saya mengadakan acara di rumah saya dengan teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Kalau suami pasti kita harus berdiskusi dan jika semua sepakat ya kita jalan”</p>
	GE	<p>1. Bagaimana lingkungan ibu ketika mengetahui kondisi anak ibu?</p> <p>“Dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar sepertinya tidak sih mbak soalnya saya tidak mau melibatkan orang lain selain suami saya jadi ketika mengusahakan sesuatu ya kita usahakan sendiri. Paling kalau keluar rumah itu sih</p>

		<p>yang memang sering jadi hambatan soalnya kami tidak bisa membawa 2 anak kami sekaligus sedangkan saya khawatir jika meninggalkan salah satunya di rumah mengingat ibu saya yang paling dekat rumahnya dengan saya tidak begitu peduli dengan cucunya. Anak saya yang kedua sangat aktif dan sering melukai orang jika dia merasa terancam atau tidak nyaman”</p> <p>2. Apa lingkungan ibu dapat mendukung tujuan yang ingin ibu capai?</p> <p>“Awalnya banyak yang nyinyir tapi ya sudah saya biarkan mbak yang penting suami saya mendukung ya kita melakukan apa yang kita harapkan untuk kebaikan kedua anak kami”</p>
Sikap sosial yang positif	AL	<p>1. Apakah saat pertama kali mengetahui kondisi anak ibu ibu takut dengan celaan orang?</p> <p>“Tidak mbak”</p> <p>2. Bagaimana ibu menjelaskan tentang</p>

		<p>kondisi anak ibu kepada orang lain?</p> <p>“ Jika ada yang bertanya saya bilang kalau anak saya memang belum bisa jalan karena waktu kecil dulu pernah kejang”</p> <p>3. Bagaimana ibu menghadapi komentar atau pertanyaan yang tidak tepat tentang anak ibu?</p> <p>“ Biasanya kalau aku pas capek gitu ya tak jawab ketus mbak”</p> <p>4. Apakah ibu sudah mampu berbaur dengan keluarga besar, tetangga dan orang lain tanpa malu untuk menunjukkan kondisi ibu dan anak ibu?</p> <p>“Sudah bisa berbaur dengan lainnya”</p>
	DH	<p>1. Apakah saat pertaa kali mengetahui kondisi anak ibu ibu takut dengan celaan orang?</p> <p>“Tidak mbak”</p> <p>2. Bagaimana ibu menjelaskan tentang kondisi anak ibu kepada orang lain?</p> <p>“Pernah ada yang bilang kalau dikira saya</p>

		<p>tidak mengajari dia untuk berjalan atau titah tapi saya senyum aja dijelaskan juga mungkin tidak mengerti apa itu CP”</p> <p>3. Bagaimana ibu menghadapi komentar atau pertanyaan yang tidak tepat tentang anak ibu?</p> <p>“Belum pernah sepertinya mengalami hal tersebut. Tapi pernah ibuku mengira anakku kena hal-hal gaib gitu mbak dan dibawa ke dukun-dukun ya saya diem aja soalnya udah pernah jelasin tapi tetap aja ibu kayak gitu jadi ya udah sebagai bentuk rasa menghargai dan menghormati ibu saya ya manut aja”</p> <p>4. Apakah ibu sudah mampu berbaur dengan keluarga besar, tetangga dan orang lain tanpa malu untuk menunjukkan kondisi ibu dan anak ibu?</p> <p>“Tidak pernah menyembunyikan diri sejak awal”</p>
	GE	<p>1. Apakah saat pertaa kali mengetahui kondisi anak ibu ibu takut dengan celaan</p>

		<p>orang?</p> <p>“tidak tau ya mbak, justru saya itu takut sakit hati”</p> <p>2. Bagaimana ibu menjelaskan tentang kondisi anak ibu kepada orang lain?</p> <p>“Jarang yang bertanya mbak mungkin dengan melihat mereka udah paham ya jika itu hidrosefalus jadi mau Tanya mungkin segan ya takut kalau saya bakalan gimana-gimana”</p> <p>3. Bagaimana ibu menghadapi komentar atau pertanyaan yang tidak tepat tentang anak ibu?</p> <p>“Senyum aja mbak jika perlu ya dijawab singkat aja saya tidak berani menjawab apapun mbak takut jika pertanyaan atau omongannya lebih menyakitkan lagi”</p> <p>4. Apakah ibu sudah mampu berbaur dengan keluarga besar, tetangga dan orang lain tanpa malu untuk menunjukkan kondisi ibu dan anak ibu?</p>
--	--	---

		<p>“Kalau berbaur biasa saja mbak, hanya saja ketika ada orang tertentu yang memang kadang saya malas untuk berinteraksi”</p>
Tidak adanya stress yang berat	AL	<p>1. Situasi seperti apa yang sering membuat ibu merasa stress?</p> <p>“ Kalau capek mbak dan kalau anak saya kejang pasti saya sangat cemas takut hal yang sama terulang dan bisa memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak saya menurun”</p> <p>2. Bagaimana cara ibu mengelola jika muncul perasaan yang mungkin dapat mengganggu pikiran ibu?</p> <p>“Menenangkan diri mbak dan lebih siaga biar dia tidak kejang lagi”</p>
	DH	<p>1. Situasi seperti apa yang sering membuat ibu stress?</p> <p>“Ketika capek fisik sih kalau stress capek perasaan sepertinya tidak karena kan anakku sudah tambah besar ya jadi butuh tenaga ekstra untuk ngangkat dia”</p>

		<p>2. Bagaimana cara ibu mengelola jika muncul perasaan yang mungkin dapat mengganggu pikiran ibu?</p> <p>“Saya utarakan ke suami mbak apa yang saya rasakan Alhamdulillah suami mau membantu pekerjaan rumah dan mengurus anak”</p>
	GE	<p>1. Situasi seperti apa yang sering membuat ibu stress?</p> <p>“Paling sering ketika capek fisik kemudian saya pasti juga bakal capek hati juga mbak mikirin gimana lagi harus bertindak ketika sangat capek dengan keadaan mau istirahat sebentar dari situasi ini ya tidak mungkin gimana anak saya kalau saya capek”</p> <p>2. Bagaimana cara ibu mengelola jika muncul perasaan yang mungkin dapat mengganggu pikiran ibu?</p> <p>“Nangis dan melihat anak-anak masih membutuhkan saya untuk merawat mereka”</p>
Pengaruh	AL	1. Apakah beberapa tujuan ibu sudah

keberhasilan		<p>terwujud?</p> <p>“saat ini anak saya udah bisa berdiri dan berjalan dengan bantuan alat”</p> <p>2. Sesuatu hal yang kemudian membuat ibu selalu bersemangat untuk memberikan terapi dan mengikuti kegiatan diluar?</p> <p>“Senang dan merasa harus terus diusahakan agar tujuan kami bisa segera tercapai yaitu berjalan dan berbicara”</p>
	DH	<p>1. Apakah beberapa tujuan ibu sudah terwujud?</p> <p>“Kalau setelah diterapi sih dia badannya pasti tidak kaku saya sudah senang sekali apalagi pernah dia bisa miringkan badannya sendiri sampai saya video saking senangnya. Pernah juga bisa gerakin kaki dan angkat kepala rasanya sangat bahagia”</p> <p>2. Sesuatu hal yang kemudian membuat ibu selalu bersemangat untuk memberikan terapi dan mengikuti kegiatan diluar?</p> <p>“Senang sekali pastinya, apa yang kita usahakan membuahkan hasil”</p>
	GE	<p>1. Apakah beberapa tujuan ibu sudah</p>

		<p>terwujud?</p> <p>“Anak saya yang pertama sudah bisa ngesot kemana-mana dan anak saya yang kedua sudah mulai belajar berdiri dan berjalan pasti sangat senang ya kita dapat melihat perubahan yang cukup baik pada anak”</p> <p>2. Sesuatu hal yang kemudian membuat ibu selalu bersemangat untuk memberikan terapi dan mengikuti kegiatan diluar?</p> <p>”Senang mbak merasa apa yang selama ini diusahakan itu tidak sia-sia”</p>
<p>Identifikasi kepada orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik</p>	<p>AL</p>	<p>1. Apakah ibu memiliki figur untuk ibu jadikan contoh keberhasilan beliau dalam merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus?</p> <p>“Orang-orang yang memiliki ABK juga mbak yang kemudian mereka dengan telaten dan sabar merawat anak mereka sampai anak mereka bisa berjalan dan berbicara”</p> <p>2. Hal apa yang ibu lihat dari orang tersebut?</p>

		<p>“Usahanya”</p> <p>3. Hal apa yang kemudian membuat ibu bangkit kembali dan bertekad untuk berjuang? Apakah ada keberhasilan tertentu? Keberhasilan atau pencapaian yang membuat ibu merasa puas dengan hal tersebut sebagai bentuk pembuktian. Misalnya “oh ternyata walaupun seperti ini saya tetap bisa melakukan ini bahkan ternyata banyak hal yg perlu disyukuri”.</p> <p>“Saya bersyukur karena suami saya selalu mendukung dan memihak saya”</p> <p>4. Bagaimana ibu memaknai pencapaian ibu saat ini?</p> <p>“Pencapaian saat ini tentu diwarnai dengan bolak balik terapi dan ke rumah sakit yang pasti saat itu sangat melelahkan sampai badan saya sangat kurus jadi yang saya gambarkan dari pencapaian saat ini adalah ternyata apa yang saya dan suami saya lalui sudah sejauh ini dan tidak mudah”</p>
--	--	--

	DH	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah ibu memiliki figur untuk ibu jadikan contoh keberhasilan beliau dalam merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus?  “Ada mbak. Saya sering melihat di sosial media beberapa kisah orang tua yang memiliki ABK dan melihat perjuangan mereka yang sangat besar untuk anaknya”</li><li>2. Hal apa yang ibu lihat dari orang tersebut?  “Bagaimana kesabaran dan keteguhan hati beliau dalam mendidik anaknya dengan caranya sesuai dengan kebutuhan anaknya sehingga anaknya merasa bahagia dan mampu melakukan apa yang ibunya harapkan”</li><li>3. Hal apa yang kemudian membuat ibu bangkit kembali dan bertekad untuk berjuang? Apakah ada keberhasilan tertentu? Keberhasilan atau pencapaian yang membuat ibu merasa puas dengan hal tersebut sebagai bentuk pembuktian.</li></ol>
--	----	---

		<p>Misalnya “oh ternyata walaupun seperti ini saya tetap bisa melakukan ini bahkan ternyata banyak hal yg perlu disyukuri”.</p> <p>“Dengan kondisi seperti ini saya merasa bersyukur karena saya jadi semakin tau keunikan anak-anak ini”</p> <p>4. Bagaimana ibu dapat menggambarkan pencapaian ibu saat ini?</p> <p>“Saya suka melihat dan kemudian mengikuti grup yang berhubungan dengan perkembangan ABK ya jadi saya juga berusaha untuk membuat diri saya berguna untuk orang lain agar para orang tua tidak merasa sendiri untuk melalui situasi yang tidak mudah ini”</p>
	GE	<p>1. Apakah ibu memiliki figur untuk ibu jadikan contoh keberhasilan beliau dalam merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus?</p> <p>“Orang tua yang mungkin ujiannya lebih berat daripada saya tetapi mereka juga lebih kuat daripada saya jadi itu membuat</p>

		<p>saya selalu bertekad bahwa saya juga harus mengusahakan anak saya seperti yang dilakukan oleh mereka”</p> <p>2. Hal apa yang ibu lihat dari orang tersebut?</p> <p>“Kekuatan kok bisa ya mereka sekuat itu, kemudian saya jadi berpikir berarti ada yang lebih berat dari saya dan kemudian membuat saya semakin sadar lagi dan bangkit lagi untuk berusaha”</p> <p>3. Hal apa yang kemudian membuat ibu bangkit kembali dan bertekad untuk berjuang? Apakah ada keberhasilan tertentu? Keberhasilan atau pencapaian yang membuat ibu merasa puas dengan hal tersebut sebagai bentuk pembuktian. Misalnya “oh ternyata walaupun seperti ini saya tetap bisa melakukan ini bahkan ternyata banyak hal yg perlu disyukuri”.</p> <p>“Ternyata apa yang saya lalui ini masih ada yang lebih pahit kehidupannya jadi saya masih bisa bersyukur dengan kondisi</p>
--	--	---

		<p>ini”</p> <p>4. Bagaimana ibu dapat menggambarkan pencapaian ibu saat ini?</p> <p>“Tidak menyangka mbak awalnya saya kesulitan di ekonomi dan harus bolak balik ke rumah sakit, kondisi rumah yang belum maksimal untuk kondisi anak saya yang seerti ini dan sekarang Allah member rumah untuk saya tinggalu bersama suami dan kedua anak saya dan tentunya rumah yang nyaman untuk mereka yang belum bisa jalan”</p>
<p>Perspektif diri yang luas</p>	<p>AL</p>	<p>1. Apakah ibu sering terganggu ketika ada orang yang mengomentari tentang kondisi anak ibu?</p> <p>“Terkadang iya mbak, jika saya merasa terganggu saya akan menjawab nyinyiran tetangga”</p> <p>2. Apakah ibu mencari tempat bersosialisasi yang mendukung kondisi ibu?</p> <p>“Ikut Yayasan Jenggala Taman Langit ini mbak, saya merasa bahagia karena terbantu</p>

		<p>dari terapi rutin, kegiatan kumpul-kumpul, dan lain-lain”</p> <p>3. Bagaimana cara ibu untuk meningkatkan kemampuan diri atau upgrade diri agar ibu mampu menghadapi situasi sulit ini?</p> <p>“Kalau pas anak terapi biasanya saya mengobrol dengan terapisnya dengan tujuan agar saya mengetahui harus bertindak seperti apa”</p> <p>4. Hal apa yang dapat ibu ambil dari segala peristiwa kehidupan yang ibu Jalani di masa lalu untuk masa sekarang?</p> <p>“ Lebih ke semakin cuek dan lebih sabar mbak”</p> <p>5. Apa yang membuat ibu sangat merasa bangga dan puas kepada diri ibu?</p> <p>“Ketika mengingat masa dulu juga ternyata aku bisa melaluinya dan apa yang saya usahakan untuk anak saya membuahkan hasil secara perlahan”</p>
	DH	1. Apakah ibu sering terganggu ketika ada

		<p>orang yang mengomentari tentang kondisi anak ibu?</p> <p>“Tidak pernah mbak”</p> <p>2. Apakah ibu mencari tempat bersosialisasi yang mendukung kondisi ibu?</p> <p>“Iya, jadi pas dulu aku emang suka sekali ikut kelas online atau grup yang mendukung anak-anak”</p> <p>3. Hal apa yang dapat ibu ambil dari segala peristiwa kehidupan yang ibu Jalani di masa lalu untuk masa sekarang?</p> <p>“ Usaha yang kami lakukan membuahkan hasil”</p> <p>4. Apa yang membuat ibu sangat merasa bangga dan puas kepada diri ibu?</p> <p>“Menjadikan rumah saya sebagai tempat terapi di area Kediri kota dan kabupaten yang memang untuk beberapa orang yang dekat dengan rumah saya. Kalau untuk lingkungan sekitar sepertinya bukan kontribusi ya tapi memang kewajiban kita sebagai masyarakat untuk ikut beberapa</p>
--	--	--

		kegiatan di lingkungan”
	GE	<p>1. Apakah ibu sering terganggu ketika ada orang yang mengomentari tentang kondisi anak ibu?</p> <p>“Kalau kurang enak ya saya senyum aja mbak kasihan anak saya kalau semua rebut”</p> <p>2. Apakah ibu mencari tempat bersosialisasi yang mendukung kondisi ibu?</p> <p>“Sebenarnya pingin mbak tapi saya kesulitan untuk bepergian”</p> <p>3. Bagaimana cara ibu untuk meningkatkan kemampuan diri atau upgrade diri agar ibu mampu menghadapi situasi sulit ini?</p> <p>“Melihat perkembangan anak saya”</p> <p>4. Hal apa yang dapat ibu ambil dari segala peristiwa kehidupan yang ibu Jalani di masa lalu untuk masa sekarang?</p> <p>“Lebih sabar kayaknya mbak. Kalau sekarang saja juga belajar untuk tidak terlalu peduli dengan omongan orang.</p>

		<p>Terutama juga saya jadi lebih bisa bersyukur ternyata Allah mendatangkan anak berkebutuhan khusus juga dengan rejekinya”</p> <p>5. Apa yang membuat ibu sangat merasa bangga dan puas kepada diri ibu?</p> <p>“Ternyata saya kuat”</p>
<p>Pengaruh pola asuh pada masa kanak-kanak</p>	<p>AL</p>	<p>1. Bagaimana orang tua ibu mengasuh ibu ketika kecil?</p> <p>“Orang tua ku masih lengkap dan saya 3 bersaudara saya nomor 2. Dulu ibu saya berjualan sayuran bersama dengan ayah dan saya sering ditinggal berjualan jadi saya harus bisa mengurus diri saya sendiri.kalau dari mertua masih lengkap semua tapi mereka tidak begitu peduli dengan saya tapi saya biarkan saja daripada saya pusing”</p> <p>2. Apakah ibu juga merasa bahwa pola asuh itu sangat memengaruhi proses ibu dalam menerima kondisi ini?</p> <p>“Sepertinya memengaruhi mbak. Mungkin</p>

		<p>jika ibu saya tidak mengajarkan saya untuk mandiri saya tidak akan mampu melewati masa-masa di mana saya harus benar-benar mengurus anak saya seorang diri karena suami kerja di luar kota dengan kondisi mertua dan saudara ipar yang tidak peduli kepada saya dan anak saya”</p>
	DH	<p>1. Bagaimana orang tua ibu mengasuh ibu ketika kecil?</p> <p>“Orang tua ku hanya tinggal ayah dan ibu sudah meninggal. Saya 2 bersaudara saya anak pertama. Dulu saya sempat mengalami KDRT dari ibu saya mungkin karena ayah saya bekerja di luar kota ya jadi ibu saya sering meluapkan amarahnya ke saya yang saat itu masih kecil bahkan juga sering dikata-katain hal yang kurang enak didengar. Ibu saya adalah seorang guru yang saat itu cukup disegani di lingkungan rumah kami”</p> <p>2. Apakah ibu juga merasa bahwa pola asuh itu sangat memengaruhi proses ibu dalam menerima kondisi ini?</p>

		<p>“ Iya mbak. Dari segala peristiwa yang saya alami saya bertekad agar anak saya tidak mengalami hal yang serupa seperti yang saya alami. Kalau ibu saya tidak sekeras itu mungkin saya juga tidak akan mampu menghadapi huru hara ini”.</p>
	<p>GE</p>	<p>1. Bagaimana orang tua ibu mengasuh ibu ketika kecil?</p> <p>“Orang tua saya masih lengkap dan sekarang tinggal di rumah yang sebelah dengan saya. Saya 4 bersaudara dan saya anak nomor 3. Ayah dan ibu saya petani. Ayah saya pendiam dan ibu saya mungkin memang karakternya yang saya merasa ibu saya tidak memedulikan saya. Di rumah pun jarang menanyakan keadaan saya bahkan hingga saat ini”</p> <p>2. Apakah ibu juga merasa bahwa pola asuh itu sangat memengaruhi proses ibu dalam menerima kondisi ini?</p> <p>“Kayaknya kok tidak ya mbak. Karena saya merasa diabaikan jadi justru saya merasa bahwa hal tersebut membuat saya</p>

		<p>merasa sendiri dan tidak mengetahui apapun tentang hidup ini”</p>
--	--	--

## B. Reduksi Data

### 1. Proses Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di Yayasan Jenggala Taman Langit

#### a. Penolakan

##### 1) Subjek AL

P: Bagaimana perasaan ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak ibu?

I: Pikiran tidak karu-karuan mbak. Bahkan saya mengira kalau anak saya sempat berpikir tidak ada karena melihat kondisinya ketika kejang itu lumayan lama dan sering

P: Apakah ada rasa tidak percaya?

I: Ada rasa tidak percaya. Ada rasa penyesalan karena keterlambatan penanganan

##### 2) Subjek DH

P: Apakah ada rasa tidak percaya?

I: Ada rasa tidak percaya karena miom itu tetapi hanya sebentar dan memang kondisi anak sudah ada di depan mata seperti itu

##### 3) Subjek GE

P: Apakah ada rasa tidak percaya?

I: Ada rasa tidak percaya kok anak saya begini

P: Berapa lama ibu menghadapi ketidakpercayaan tersebut?

I: Hingga saat ini saya masih belum bisa percaya. Sudah 11 tahun lamanya.

b. Kemarahan

1) Subjek AL

P: Adakah perasaan marah atau menyalahkan diri sendiri?

I: Ada. Penyesalan kenapa dulu saya tidak segera membawa anak saya ke rumah sakit ketika dia kejang

2) Subjek DH

P: Adakah perasaan marah atau menyalahkan diri sendiri?

I: Iya sempat saya menyalahkan diri sendiri gara-gara rahim saya yang tidak sehat membuat anak saya menjadi seperti ini

3) Subjek GE

P: Adakah perasaan marah atau menyalahkan diri sendiri?

I: Sering sekali. Karena memang anak saya telat ditangani... saya hanya dapat melihatnya tanpa bertindak

c. Tawar-menawar

1) Subjek AL

P: Apakah sempat ada harapan bahwa anak akan baik-baik saja?

I: Pasti ada harapan seperti itu mbak

2) Subjek DH

P: Apakah sempat ada harapan bahwa anak akan baik-baik saja?

I: Jelas ada tetapi daripada fokus banyak berharap... kami memilih fokus merawat anak kami

3) Subjek GE

P: Apakah sempat ada harapan bahwa anak akan baik-baik saja?

I: Pasti selalu ada mbak, sampai sekarang pun saya menunggu keajaiban dari Allah

P: Bagaimana perasaan ibu pada saat dokter mengatakan kondisi tersebut?

I: Saya hanya menangis mbak tidak mampu berkata apa-apa

d. Depresi

1) Subjek AL

P: Apakah ibu pernah merasa gagal menjadi seorang ibu?

I: Tidak sih mbak, hanya menyesal saja kenapa saya tidak gercep

2) Subjek DH

P: Apakah ibu menyalahkan diri sendiri atau orang lain?

I: Pernah dulu menyalahkan dokter dan rumah sakit... sekarang saya sudah memaafkan semuanya

3) Subjek GE

P: Apakah pernah merasa gagal menjadi ibu?

I: Terkadang mbak, tahu begini saya memilih untuk tidak buru-buru menikah

e. Penerimaan

1) Subjek AL

P: Bagaimana ibu bisa berdamai dengan keadaan?

I: Suami saya yang sering menguatkan saya mbak

P: Bagaimana ibu memandang diri ibu saat ini?

I: Lebih bisa belajar cuek sih mbak dengan omongan orang

2) Subjek DH

P: Bagaimana ibu berdamai dengan keadaan?

I: Seiring berjalannya waktu saya dan suami pasti bisa menerimanya

3) Subjek GE

P: Bagaimana ibu menerima kondisi anak?

I: Sebenarnya sulit mbak untuk menerima tapi Allah sudah menitipkan anak ini kepada saya dan ini sudah 11 tahun

Informan	Tahap Penolakan	Tahap Kemarahan	Tahap Tawar Menawar	Tahap Depresi	Tahap Penerimaan
AL	Kaget, bingung, merasa bersalah karena anak kejang tak segera ditangani	Menyalahkan diri & kondisi ekonomi	Menerima nasihat suami dan fokus pada kondisi anak	Sedih & merasa bersalah, tapi cepat pulih karena dukungan suami	Menerima kondisi sebagai titipan Allah, aktif terapi
DH	Kaget dan sedih, cemas apakah bisa merawat	Menyalahkan kondisi rahim sendiri karena terdapat miom	Fokus ke kebutuhan anak, tidak melakukan negosiasi	Merasa gagal sebagai ibu, sedih tetapi terbantu dukungan suami	Legowo & pasrah, fokus beri pengalaman terbaik anak

	anak				
GE	Kaget berat, tidak percaya, merasa bersalah pada kedua anaknya	Marah kepada diri & mertua, menyesal tak segera bertindak	Menolak diagnosis awal, memohon anaknya tidak berkebutuhan khusus	Depresi berkepanjangan, kelelahan karena kurang dukungan suami	Berusaha menerima, walau masih merasa belum sepenuhnya percaya

Informan	Penolakan (Shock, tidak percaya)	Kemarahan (Marah pada diri/orang lain)	Tawar Menawar (Harapan mengubah situasi)	Depresi (Sedih, kehilangan semangat)	Penerimaan (Menerima & beradaptasi)	Catatan
AL	✓	✓	✓	✓	✓	Respons cepat & positif setelah shock

DH	✓	✓	✓	✓	✓	Proses stabil karena dukungan pasangan
GE	✓	✓	✓	✓	✓	Masih belum 100% menerima setelah 11 tahun

2. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Yayasan Jengala Taman Langit.

a. Pemahaman Diri

- 1) AL: “Saya sekarang sudah tahu penyebabnya sehingga saya tahu apa yang harus saya lakukan ketika hal tersebut terjadi lagi.”
- 2) DH: “Karena penyebab anak saya didiagnosa cerebral palsy adalah kekurangan oksigen ketika pengangkatan miom sewaktu saya melahirkan. Jadi saat ini saya tahu ternyata miom bisa tidak terdeteksi saat kehamilan.”

3) GE: “Karena kedua anak saya berkebutuhan khusus, jadi sekarang saya harus lebih waspada ketika anak saya kejang agar kondisi anak tidak semakin parah, dan perlu konsultasi terlebih dahulu jika ingin melakukan program hamil.”

b. Harapan yang Realistis

1) AL: “Saya rajin mengantar anak saya terapi, dari hasil terapi tersebut anak saya sekarang ada kemajuan yang baik, bisa berdiri dan berjalan dengan alat bantu.”

2) DH: “Harapannya biar anak memiliki berbagai pengalaman sehingga diberikan terapi dan les yang mengajak anak untuk berkomunikasi.”

3) GE: “Tidak terapi mbak, tapi harapan saya untuk anak saya adalah semoga mereka bisa bicara dan berjalan.”

c. Tidak Adanya Hambatan dari Lingkungan

1) AL: “Tidak ada hambatan dari lingkungan, hanya mungkin hambatannya kalau kemana-mana sendiri karena suami di luar kota.”

2) DH: “Kalau dulu ibu saya kadang kurang nyaman ketika penyakit anak saya dikaitkan dengan mistis dan dibawa ke tempat-tempat seperti dukun.”

3) GE: “Saya rasa saudara kandung kurang peduli, mungkin karena didikan orang tua juga. Lingkungan sekitar saya hanya tidak mendapatkan bantuan padahal kedua anak saya berkebutuhan khusus, selebihnya tidak ada hambatan.”

d. Sikap Sosial yang Positif

1) AL: “Banyak yang benci sama saya di lingkungan ini dan saya sering merasa marah kalau ada yang nyinyir.”

- 2) DH: “Di lingkungan sini banyak yang kenal dan mengidolakan anak saya. Jadi saya izinkan kegiatan di rumah terkait yayasan dan mengajari ibu ABK untuk merajut, saya bantu menjualnya dan hasilnya bisa untuk terapi.”
- 3) GE: “Kalau berhubungan dengan orang yang pernah menolong saya, apapun akan saya lakukan, meskipun harus menggendong anak saya dan membantu mereka.”

e. Tidak Adanya Stres yang Berat

- 1) AL: “Kalau misal ke rumah sakit harus sendiri, mertua dan ipar tidak peduli karena saya dianggap menantu yang tidak tahu diri karena sering melawan.”
- 2) DH: “Stress berat sih tidak, tapi lebih ke kondisi fisik, gendong anak yang semakin besar. Suami selalu membantu saya mengurus pekerjaan rumah dan anak.”
- 3) GE: “Stres kadang juga saya rasakan saat badan sangat lelah mengurus anak dan pekerjaan rumah, karena suami kurang peka. Saya harus minta tolong dulu baru dibantu, tapi kalau harus minta tolong sama hal yang sama tiap hari, rasanya sangat melelahkan.”

f. Pengaruh Keberhasilan

- 1) AL: “Anak saya sudah bisa berdiri dan jalan meski dengan alat bantu, itu membuat saya sangat bahagia dan bersemangat membawa anak terapi rutin.”
- 2) DH: “Saya merasa berhasil ketika anak saya dapat mengangkat kepala dan memiringkan badan. Ini membuat saya semakin bersemangat memberikan berbagai pengalaman untuk perkembangan anak.”

3) GE: “Ada perubahan pada anak saya, membuat saya bersemangat berusaha agar bisa berbicara dan berdiri. Sekarang mereka sudah mulai bisa ngesot ke suatu tempat.”

g. Identifikasi kepada Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik

1) AL: “Saya melihat orang tua lain yang berhasil membuat anak mereka bisa berjalan, dan itu membuat saya yakin anak saya juga bisa.”

2) DH: “Saya suka mencari informasi di internet dan bergabung dengan komunitas yang mendukung anak berkebutuhan khusus, sehingga saya ingin selalu belajar dan bisa membantu orang lain.”

3) GE: “Saya tidak punya figur contoh, tapi saya dan suami bertekad memberikan yang terbaik untuk anak kami.”

h. Perspektif Diri yang Luas

1) AL: “Saya sering marah ketika dikritik dan memiliki hubungan kurang baik dengan mertua dan ipar.”

2) DH: “Saya jadi selalu ingin belajar tentang anak berkebutuhan khusus dan keunikannya.”

3) GE: “Anak saya dulu kejang, tapi saya tidak bawa ke rumah sakit karena mertua tidak mengizinkan, katanya anak saya masih kecil dan biaya rumah sakit mahal.”

i. Pola Asuh yang Baik pada Masa Kanak-Kanak

1) AL: “Orang tua saya sibuk bekerja sebagai pedagang sayur, jadi saya harus berjuang sendiri untuk makan dan hidup.”

2) DH: “Saya sempat mengalami KDRT, tapi itu membuat saya mandiri dan tahan banting, bekal dalam menjalani kehidupan.”

- 3) GE: “Orang tua saya kurang peduli, sampai sekarang ibu saya jarang menjenguk walau hanya memberi makan cucunya.”

Faktor (Hurlock)	AL	DH	GE
Pemahaman Diri	Tahu penyebab & cara tangani anak	Realistis dengan kondisi & penyebab CP	Paham tanggung jawab sebagai ibu 2 ABK
Harapan Realistis	Anak bisa bicara & jalan lewat terapi	Hanya berharap anak bisa punya pengalaman	Anak bisa jalan & bicara, latihan komunikasi
Dukungan Lingkungan	Suami sangat mendukung, lingkungan pasif	Suami membantu, tapi keluarga dulu mistis	Mertua tak dukung, suami kurang peka
Sikap Sosial Positif	Aktif terapi, terbuka soal kondisi	Aktif komunitas merajut & kegiatan sosial	Aktif jualan meski penuh tantangan
Tidak Ada Stres Berat	Didukung suami, lebih tenang	Terbantu pasangan, stres bisa diatasi	Beban berat karena semua ditanggung sendiri
Keberhasilan	Bisa bawa anak terapi rutin	Anak bisa ikut aktivitas luar	Anak mampu merangkak & belajar berdiri

Identifikasi Figur Positif	Suami	Komunitas, relasi sosial	Tidak disebutkan secara eksplisit
Perspektif Luas	Sulit untuk menerima kritik dari orang lain	Menghargai pendapat medis	Tidak percaya awal, lalu perlahan menerima
Pola Asuh Masa Kecil	Terbiasa mandiri	Terbiasa mandiri, KDRT verbal maupun nonverbal	Orang tua yang kurang peduli sehingga terbiasa hidup mandiri

Indikator: ✓ = Terpenuhi / diamati, ✗ = Tidak terpenuhi

Faktor	Indikator	AL	DH	GE
Penerimaan Diri (Hurlock)				
Pemahaman Diri	Paham kondisi diri dan anak	✓	✓	✓
Harapan Realistis	Berharap sesuai kemampuan anak	✓	✓	✓
Tidak Ada Hambatan Lingkungan	Lingkungan mendukung, tidak diskriminatif	✓	✓	✓

Sikap Sosial Positif	Mampu bersosialisasi dengan baik	✓	✓	✓
Tidak Ada Stres Berat	Tidak merasa lelah berlebihan	✓	✓	X
Keberhasilan	Punya pencapaian/perkembangan anak	✓	✓	✓
Identifikasi Positif	Mencontoh orang yang bisa menyesuaikan diri	✓	✓	X
Perspektif Luas	Mampu melihat diri dari sudut pandang orang lain	X	✓	✓
Pola Asuh Positif	Pola asuh masa kecil yang mendukung	✓	✓	✓





